

Khairunnisa Musari



Seri 1

IAEI Jawa Timur Menulis:

EKONOMI SYARIAH

**Menuju Arus Utama
Perekonomian Nasional**

Kata Pengantar:

**Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag., M.Phil., PhD.
(Rektor UIN Sunan Ampel 2022-2026)**



Ekonomi Syariah

SERI 1 IAEI Jawa Timur Menulis

**EKONOMI SYARIAH
MENUJU ARUS UTAMA
PEREKONOMIAN NASIONAL**

SERI 1 IAEI Jawa Timur Menulis

**EKONOMI SYARIAH
MENUJU ARUS UTAMA
PEREKONOMIAN NASIONAL**

Khairunnisa Musari



**EKONOMI SYARIAH MENUJU ARUS UTAMA
PEREKONOMIAN NASIONAL**

Khairunnisa Musari

Copyright@2022


Desain Sampul
Bichiz DAZ

Editor
Khairunnisa Musari

Penata Letak
Dhiky Wandana

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Ketentuan Pidana Pasal 112-119
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan dan dicetak pertama kali oleh
CV. Jakad Media Publishing
Graha Indah E-11 Gayung Kebonsari Surabaya
(031) 8293033, 081230444797, 081234408577
e <https://jakad.id/>  jakadmedia@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 222/JTI/2019
Perpustakaan Nasional RI.
Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-623-468-048-5
xxii + 204 hlm.; 15,5x23 cm

Catatan 2

Menjaga Ekonomi Umat di tengah Corona dan Ramadan

Binti Nur Asiyah

Ramadan telah tiba. Bulan penuh berkah dan ampunan bagi umat Muslim telah sepekan dilalui. Umat Muslim di seluruh dunia menunaikan ibadah puasa dengan menahan lapar, dahaga, hawa nafsu serta berusaha semakin meningkatkan amal dan kedekatan pada Allah SWT. Ramadan selalu istimewa. Dalam setahun, hanya satu bulan ini kesempatan untuk melebihkan ibadah, baik ibadah *mahdhoh* maupun ibadah *ghairu mahdhoh* (yang berhubungan baik dengan sesama), guna memperoleh bonus pahala yang berlipat ganda.

Namun, suasana Ramadan tahun 2020 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pandemi virus Corona yang membawa penyakit Covid-19 menjadikan wajah Ramadan 2020 di berbagai belahan dunia diwarnai oleh situasi krisis kesehatan, sosial, ekonomi, dan keuangan. Hadirnya Ramadan saat pandemi disikapi beragam harapan. Ada yang berharap akan adanya keajaiban sehingga wabah segera hilang dan masyarakat selamat. Ada juga yang berharap pandemi menjadikan rukhsah bagi puasa. Bahkan, ada yang berharap muncul fatwa agar masyarakat membayar fidiah kepada mereka yang terdampak oleh wabah Corona.

Sejauh ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam sejumlah kesempatan menyampaikan bahwa fatwa yang demikian tidak memiliki dasar hukum. Mereka yang boleh tidak berpuasa hanya bila memiliki uzur sakit, dalam perjalanan atau tua renta. Bahkan, menurut fikih, uzur yang boleh menggantikan puasa dengan

membayar fidiah itu adalah tua renta. Namun, pada zaman ini, saat ini, pembayaran fidiah dilakukan pula oleh mereka yang memiliki pekerjaan berat sepanjang tahun sehingga tidak melaksanakan puasa.

Sejatinya esensi puasa bagi umat Muslim adalah beres kepada mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari dengan menahan lapar dan dahaga. Bahkan, saat puasa, hanya lahar dan dahaga yang ditahan. Tetapi, juga kendalikan seakan menimbang setiap amal baik dan dosa selama kurun waktu yang dirasakan.

Ramadan dan bangkitnya Ekonomi Umat

Di Tulungagung, penantian yang panjang terhadap Ramadan diistilahkan dengan "*megengan*." Wujud dari "*megengan*" diantaranya selamatan atau pemberian sedekah kepada saudara atau tetangga sekitar.

Pada saat "*megengan*," tanpa melihat status mampu atau tidak mampu, semua berlomba untuk menjadi orang mampu. Semua melakukan tradisi "*megengan*." Sayangnya, Ramadan dengan situasi pandemi yang menuntut segala aktivitas fokus di rumah "*megengan*" mungkin sulit untuk diterapkan sebagaimana biasanya. Namun, bukan berarti kegiatan seperti "*megengan*" saat pandemi tidak bisa dilaksanakan.

Saat Ramadan, kita dapat melakukan sedikitnya empat hal berikut ini. **Pertama**, kebiasaan sedekah dengan buka puasa bersama dapat diganti dengan mengirimkan makanan oleh petugas ke rumah-rumah yang membutuhkan. **Kedua**, kebiasaan zakat infak, sedekah yang disalurkan secara langsung dapat digantikan dengan menyalurkan kepada lembaga amil melalui pembayaran

online. **Ketiga**, jika biasanya infak atau sedekah untuk membangun masjid atau musala, dapat diganti dengan sumbangan untuk penanganan wabah. Tidak sedikit alim ulama dan tokoh masyarakat yang menganjurkan agar zakat, infak dan sedekah selama Ramadan tahun ini difokuskan untuk membantu pemenuhan kebutuhan alat pelindung diri (APD) penanganan wabah. **Keempat**, kebiasaan tadarus di masjid atau musala dapat diganti dengan mengaji bersama dengan menggunakan media daring.

Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam membangkitkan Ekonomi Umat

Pandemi Covid-19 menyebabkan perlambatan ekonomi di seluruh dunia. Salah satu harapan yang mengemuka saat ini adalah kehadiran lembaga keuangan syariah (LKS) untuk membantu ekonomi umat. Prinsip bagi hasil, pembiayaan *qardh*, dana kebajikan serta berbagai sumber daya LKS untuk menawarkan solusi bagi ekonomi diharapkan dapat dihadirkan sebagai solusi. Solusi ini tentu bukan diwujudkan dalam bentuk pemberian cuma-cuma sebagaimana dilakukan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). BASNAZ secara kelembagaan memang menghimpun dana yang bersumber dari zakat, infak dan sedekah.

Pada LKS, akad-akad yang bertujuan untuk kebajikan dapat diarahkan kepada kelompok masyarakat terdampak yang memiliki akuntabilitas. Diantaranya adalah usaha-usaha yang memiliki laporan keuangan yang baik dan/atau sudah melibatkan auditor independen.

Pada situasi pandemi yang masih belum diketahui kapan berakhirnya, LKS harus memilih nasabah yang masih bisa berusaha dengan aman, terutama yang produknya dibutuhkan. Diantaranya

adalah nasabah usaha-usaha yang memproduksi makanan pokok, sabun pencuci tangan, *hand sanitizer*, masker, dll. Mengingat sejumlah daerah telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), distribusi produk memang tidak luas. Cenderung bersifat kewilayahan.

Namun, hadirnya LKS pada usaha-usaha tersebut akan membantu menggerakkan perekonomian. Mekanisme bagi hasil khas LKS menjadi menarik karena nasabah tidak dibayang-bayangi oleh target keuntungan maksimal, melainkan pembayaran yang disesuaikan dengan nisbah keuntungan yang diperoleh. Idealitas bisnis dalam kondisi wabah seperti saat ini, tentu bagi hasil mas layak diimplementasikan. Terlebih pembiayaan dengan skema *qardh*.

Qardh diperuntukkan khusus kepada masyarakat yang secara usaha masih belum bisa dijamin keuntungannya. Pembiayaan ini juga dimaksudkan untuk melatih masyarakat mandiri. Dengan konsep *qardh*, nasabah diharapkan akan sungguh-sungguh berusaha karena adanya kewajiban membayar pokok pinjaman. Melalui *qardh*, peminjam diharapkan juga mendapat keuntungan pada usaha sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. LKS yang dimaksud di sini bukan melalui bank syariah. Lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) juga dapat mengambil peran dalam memberi stimulus kepada pengusaha mikro dengan skema *qardhul hasan*. Terlebih, koperasi syariah kini dapat menjalankan fungsi pengelolaan zakat, infak, sedekah. Dengan dana zakat, infak, dan sedekah, koperasi syariah dapat turut memberdayakan usaha mikro dan kecil dengan skema *qardhul hassan*. *Wallahua'lam bish showr*